

# Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kurikulum 2013

Vilasofia Yustikasari, Mohamad Mustafid Hamdi

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Krempyang Nganjuk

Email: [vilasofia33@gmail.com](mailto:vilasofia33@gmail.com), [hamdimustafid719@gmail.com](mailto:hamdimustafid719@gmail.com)

## Abstract

Authentic assessment in the 2013 curriculum has become a focal point for teachers in measuring students' abilities in a relevant and effective manner. This article presents the findings of literature research that discusses the implementation of authentic assessment in the English language. The assessment method encompasses various forms of student performance based on in-class learning activities, providing opportunities to accurately measure students' abilities. Previous studies have provided strong evidence of the effectiveness of using authentic assessment in the English language subject, particularly in assessing reading, writing, speaking, and listening skills. In this article, we also identify challenges in implementing authentic assessment and offer theoretical solutions to minimize these issues. Incorporating authentic assessment into English language teaching offers long-term benefits to students, allowing them to develop language skills applicable in real-world situations. This approach is expected to engage students more in the learning process and deepen their understanding of the English language. Moreover, teachers play a crucial role in providing guidance and support to ensure the proper implementation of authentic assessment and yield accurate results in evaluating students' progress. Thus, authentic assessment in the English language subject represents a positive step towards more effective and relevant teaching in the educational curriculum.

**Keywords:** *Implementation, Authentic Assessment, 2013 Curriculum, English Language Subject.*

## Abstrak

Penilaian autentik dalam kurikulum 2013 menjadi fokus para guru dalam mengukur kemampuan siswa dengan cara yang relevan dan efektif. Artikel ini merupakan hasil dari *literature research* yang membahas penerapan penilaian autentik dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Metode penilaian ini mencakup berbagai bentuk kinerja siswa berdasarkan aktivitas pembelajaran di kelas, yang memberikan peluang untuk mengukur kemampuan kelas secara tepat. Penelitian sebelumnya telah memberikan bukti yang kuat tentang efektivitas penggunaan penilaian autentik dalam mata pelajaran bahasa Inggris, terutama dalam mengukur kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Dalam artikel ini, kami juga akan mengidentifikasi beberapa tantangan dalam menerapkan penilaian autentik dan memberikan solusi teoritis untuk meminimalkan permasalahan tersebut. Menggabungkan penilaian autentik dalam pengajaran bahasa Inggris akan memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa, karena memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan bahasa yang dapat diterapkan dalam situasi dunia nyata. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa Inggris. Guru juga perlu melihat peran mereka dalam memberikan bimbingan dan dukungan untuk memastikan penilaian autentik diimplementasikan dengan benar dan memberikan hasil akurat dalam mengevaluasi kemajuan siswa. Dengan demikian, penilaian autentik dalam mapel bahasa Inggris merupakan langkah positif menuju pengajaran yang lebih efektif dan relevan dalam kurikulum pendidikan.

**Kata Kunci:** *Implementasi, Penilaian Autentik, Kurikulum 2013, Mata Pelajaran Bahasa Inggris*  
**Pendahuluan**

Kurikulum merupakan bagian utama dalam dunia pendidikan. Di dalam kurikulum menawarkan kepada pendidik untuk merencanakan dan menyusun batasan desain instruksional untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Pada tahun 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kurikulum 2013 untuk menyempurnakan pelaksanaan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum 2013 ini digunakan untuk meningkatkan toleransi beragama karena pendidikan seharusnya tidak hanya menjadikan peserta didik yang cerdas dari sisi pengetahuan atau kognitif saja, tetapi untuk melatih peserta didik di seluruh Indonesia untuk menjadi pribadi yang tangguh dalam hal mental, kesehatan fisik, toleran dan mau hidup rukun dengan perbedaan agama, ras, dan suku. Salah satu perubahan penting dalam kurikulum 2013 adalah penggunaan metode baru dalam penilaian. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81a tahun 2013, guru dituntut untuk melakukan penilaian autentik sebagai metode untuk menilai kompetensi peserta didik.<sup>1</sup> Penerapan penilaian autentik ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas penilaian formatif dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

Selain itu, kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan kompetensi dalam ranah spiritual dan sosial sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum sebelumnya, yaitu pendidikan tidak hanya menekankan pada pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengubah pendekatan pengajaran dan sistem penilaian. Tujuan kurikulum ini akan dicapai dengan memperhatikan isi pendidikan, mengubah paradigma pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada guru menjadi pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Di samping itu, dalam hal penilaian yang awalnya menggunakan penilaian berbasis kompetensi berubah menjadi penilaian berbasis autentik, yaitu penilaian yang mengukur sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.

Penerapan penilaian autentik sangat menantang bagi guru, khususnya untuk guru bahasa Inggris. Berdasarkan penelitian sebelumnya, Rukmini telah melakukan penilaian autentik untuk mengukur kemampuan berbahasa Inggris peserta didik dalam hal *English productive skill*. Namun, belum tertata dengan baik dalam merancang penilaian autentik, mengimplementasikan, dan menskor hasil belajar peserta didik, serta dalam memberikan umpan balik kepada peserta didik. Sebaliknya, permasalahan yang berhubungan dengan penilaian portofolio lebih mengarah pada manajemen yang rumit. Sedangkan pada penilaian proyek, kendala yang dihadapi guru adalah meyakinkan peserta didik untuk menyelesaikan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Dalam artikel ini penulis melakukan beberapa

---

<sup>1</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 81a tentang Implementasi Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Indonesia.

metode untuk menyelesaikan masalah yang muncul dalam penilaian, seperti menerapkan tes berbicara secara spontan, mendorong peserta didik yang berani berbicara terlebih dahulu dengan pemberian skor tambahan. Selanjutnya, dalam penilaian kinerja, mengurangi penilaian rubrik dari 5 kriteria menjadi 4 kriteria agar lebih fokus pada kinerja peserta didik, dan menggunakan kartu kontrol dalam menilai proyek peserta didik.<sup>2</sup>

Penelitian lainnya yang masih berhubungan dengan implementasi penilaian autentik adalah Al Fama yang mengadakan penelitian yang berfokus pada penerapan penilaian autentik dalam pengajaran menulis. Dia menemukan bahwa pengetahuan guru dan pengalaman mereka dapat mempengaruhi implementasi dalam penilaian. Guru yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang hakikat dan jenis-jenis penilaian autentik akan mampu melaksanakannya dengan baik. Lebih tepatnya, penilaian autentik dapat mengalokasikan umpan balik pada pembelajaran peserta didik untuk mendorong pengembangan lebih lanjut. Ini dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman yang mendalam, keterampilan dalam memecahkan masalah, keterampilan sosial, dan sikap dari peserta didik yang dapat digunakan dalam kehidupan nyata. Meskipun penelitiannya telah mempresentasikan penerapan penilaian otentik, tetapi hanya berfokus pada satu keterampilan produktif bahasa Inggris, yaitu keterampilan menulis.<sup>3</sup>

## **Metode Penelitian**

Metode Penelitian yang digunakan adalah Literature Research yang mengandalkan pendekatan studi pustaka dan analisis literatur yang relevan dengan topik penilaian autentik dalam konteks mata pelajaran bahasa Inggris dan kurikulum 2013. Metode ini dilakukan dengan melakukan identifikasi tujuan penelitian, penelitian dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan menganalisis penerapan penilaian autentik dalam mata pelajaran bahasa Inggris berdasarkan kurikulum 2013. Tujuan lainnya adalah untuk mengidentifikasi manfaat dan tantangan dari penggunaan penilaian autentik dalam konteks ini. Pencarian literatur, Peneliti melakukan pencarian literatur melalui basis data akademik, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber-sumber terpercaya lainnya yang relevan dengan topik penilaian autentik dan implementasinya dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

Selanjutnya dilakukan Seleksi dan Analisis Literatur: Artikel-artikel dan literatur yang relevan dipilih dan dianalisis secara kritis. Peneliti mengevaluasi metodologi penelitian, temuan, dan pendekatan penilaian autentik yang diusulkan dalam literatur yang telah dipilih. pengumpulan data, data-data yang relevan seperti temuan penelitian, contoh implementasi penilaian autentik, dan manfaat serta tantangan yang dihadapi diidentifikasi dan dikumpulkan dari literatur yang telah diulas. Interpretasi dan Pengolahan Data: Data dari berbagai sumber literatur dianalisis dan diinterpretasikan untuk menyusun pandangan

---

<sup>2</sup>Rukmini, D. (2017). The authentic assessment to measure student's English productive skills based on 2013 curriculum. *Indonesian Journal of applied linguistics*, Vol.7 No.2, September 2017, pp. 263-273.

<sup>3</sup>Al Fama, Y. A. A. M. (2015). The implementation of authentic assessment in teaching writing (Unpublished master's thesis). Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta, Indonesia.

menyeluruh tentang implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran bahasa Inggris dalam kurikulum 2013.

Metode penelitian literature research memberikan dasar yang kuat untuk membahas penerapan penilaian autentik dalam mata pelajaran bahasa Inggris dan memberikan panduan yang berharga bagi para guru dan pengambil kebijakan pendidikan dalam menyempurnakan kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih relevan dan efektif.

## **Pembahasan**

### **1. Penilaian Autentik**

Istilah penilaian autentik pertama kali diciptakan oleh Grant Wiggin dalam konteks pendidikan. Wiggin menyatakan bahwa penilaian autentik adalah ujian sejati atas prestasi atau kemampuan intelektual. Pada penilaian autentik ini membutuhkan peserta didik untuk mempresentasikan pemahaman mereka yang mendalam terkait suatu materi, pemikiran tingkat tinggi, dan pemecahan masalah yang rumit melalui kinerja tugas yang baik. Penilaian ini menjawab tantangan dunia nyata dan standar kinerja yang biasanya dihadapi oleh para tenaga ahli yang ada di lapangan.<sup>4</sup>

Selain itu, penilaian autentik juga didefinisikan oleh Gulikers, Bastiaens, dan Kirschner dalam konteks pelatihan profesional dan kejuruan yang menggabungkan kurikulum dan penilaian berbasis kompetensi. Mereka menyatakan bahwa penilaian autentik sebagai penilaian yang melibatkan peserta didik untuk menggunakan kompetensi yang sama atau kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mereka perlukan untuk menyesuaikan diri dalam situasi kriteria dalam kehidupan profesional. Sebaiknya peserta didik mempersiapkan pekerjaan untuk masa depan mereka. Dengan adanya kebutuhan penilaian kinerja yang digunakan dalam pendidikan profesi dan kejuruan untuk memberikan gambaran tugas-tugas peserta didik dalam menghadapi masa depannya. Asesmen autentik dalam pendidikan berbasis kompetensi seharusnya memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memadukan antara belajar dan bekerja dalam praktik yang berujung pada penguasaan peserta didik dalam kemampuan profesional yang dibutuhkan di masa depan.<sup>5</sup>

Selanjutnya menurut O'Malley dan Pierce menyatakan bahwa penilaian otentik adalah berbagai bentuk penilaian yang mewakili pembelajaran, prestasi, motivasi, dan sikap peserta didik pada pembelajaran yang relevan dalam kegiatan di kelas. Dalam melaksanakan penilaian autentik, guru hendaknya menggunakan beberapa kriteria yang berkaitan dengan kegiatan pengembangan pengetahuan, mengamati, mencoba konsep baru dan prestasi dari peserta didik di luar sekolah. Jenis penilaian ini sangat relevan dengan implementasi kurikulum 2013 karena kemampuannya dalam merepresentasikan kemajuan kinerja peserta didik dalam hal mengamati, menalar, mencoba, dan berjejaring.

---

<sup>4</sup>Wiggins, G. (1990). "The Case for Authentic Assessment". Practical Assessment, Research and Evaluation [Online], Vol 2 (2), 5 pages.

<sup>5</sup>Gulikers, Bastiaens, and Kirschner. (2004). A five-dimensional framework for authentic assessment. Educational Technology Research and Development, September 2004, pp 52:67.

Kecenderungan dari penilaian autentik dalam penggunaan tugas kontekstual dan kompleks mampu menopang peserta didik untuk menunjukkan kemampuan yang lebih autentik.<sup>6</sup>

## 2. Mendesain dan Memberi Skor Pada Penilaian Autentik

Untuk melaksanakan penilaian autentik, guru harus menyiapkan beberapa hal penting, seperti merancang penilaian autentik dan tujuan pembelajaran yang senyaman mungkin bagi peserta didik. Seperti yang dikemukakan Barker bahwa ada delapan langkah dalam merencanakan dan mendesain penilaian autentik, yaitu:

- a. Membentuk tim,
- b. Menentukan tujuan penilaian autentik,
- c. Menentukan tujuan pembelajaran,
- d. Melakukan pengembangan profesional dalam penilaian autentik,
- e. Mengumpulkan contoh-contoh penilaian autentik,
- f. Menyesuaikan penilaian autentik yang sudah ada atau mengembangkan yang baru,
- g. Mencoba menilai,
- h. Meninjau penilaian.<sup>7</sup>

Sementara itu, Jon Mueller menyatakan bahwa ada empat langkah khusus untuk menentukan penilaian autentik. Pertama, penilaian harus ditetapkan dengan mempertimbangkan standar kompetensi dan tujuan pembelajaran. Kedua, guru harus mampu menentukan tingkat pengetahuan yang dimiliki peserta didiknya tentang materi pelajaran yang menggunakan kegiatan di dunia nyata. Penilaian ini harus dipilih peserta didik untuk mencapai kriteria penilaian otentik. Ini merupakan penilaian yang signifikan dan dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ketiga, guru menentukan kriteria atau ukuran untuk menilai kinerja atau tugas peserta didik. Yang terakhir adalah menentukan rubrik.<sup>8</sup> Rubrik adalah salah satu alat penilaian yang baik, karena mampu meluruskan kinerja peserta didik ke dalam berbagai tingkatan kriteria. Rubrik adalah sarana untuk menilai sejauh mana kinerja peserta didik pada saat ini. Selain itu, manfaat utama dari penggunaan rubrik adalah untuk menilai peserta didik dalam hal sebagai berikut:

- a. Rubrik digunakan guru untuk melihat sampai di mana tingkat pengetahuan dan kinerja peserta didik saat ini serta apa yang mungkin perlu mereka tingkatkan.
- b. Rubrik digunakan sebagai pedoman bagi peserta didik pada saat mereka mengerjakan penilaian diri. Mereka mampu melakukan sendiri, serta menilai pekerjaan mereka sendiri atau pekerjaan teman sekelas mereka dengan menggunakan rubrik yang disediakan untuk mereka.

---

<sup>6</sup>O'Malley, J.M. & Pierce, L.V. (1996). *Authentic assessment for English language learners: practical approaches for teachers*. Massachusetts: Addison Wesley Publishing Company.

<sup>7</sup>Barker, E.L. (1993). *Questioning the technical quality of performance assessment*. The school administrator 50.

<sup>8</sup>Mueller, J. (2014). Authentic assessment toolbox. [Jonathan.mueller.faculty.notri.edu/toolbox/](http://Jonathan.mueller.faculty.notri.edu/toolbox/)

- c. Untuk mengembangkan kriteria penilaian pada sebuah rubrik, guru dapat melakukannya dengan peserta didik. Ini berarti bahwa peserta didik mengambil bagian dalam proses evaluasi.

Selanjutnya, hal lain yang harus disiapkan dalam penilaian autentik adalah instrumen penilaian. Menurut Nitko menyatakan bahwa penilaian autentik dinilai dengan menggunakan rubrik, skala penilaian, dan *checklist*. Selain itu, Nitko juga mengemukakan bahwa ada tiga jenis skala penilaian, yaitu skala penilaian numerik, skala peringkat grafik, dan skala grafik deskriptif yang akan memberikan banyak manfaat bagi guru sesuai dengan tujuan pembelajaran. *Checklist* terdiri dari daftar perilaku, karakteristik, atau aktivitas tertentu untuk menandai apakah masing-masing disajikan atau tidak. Guru dapat menggunakan *checklist* untuk menilai prosedur yang digunakan peserta didik, produk yang dihasilkan peserta didik atau perilaku yang diwakili oleh peserta didik.<sup>9</sup>

Sedangkan Mertler menjelaskan bahwa rubrik adalah panduan penilaian yang terdiri dari kriteria kinerja khusus yang telah ditetapkan sebelumnya, digunakan untuk mengevaluasi tugas peserta didik pada penilaian autentik. Ada dua jenis rubrik, yaitu holistik dan analitik. Rubrik holistik melibatkan bagaimana guru menilai keseluruhan proses tanpa menilai bagian-bagian komponen secara terpisah. Sedangkan rubrik analitik, guru memberikan skor secara terpisah, individu bagian produk atau kinerja terlebih dahulu, kemudian menjumlahkan skor individu untuk mendapatkan skor total.<sup>10</sup>

### 3. Jenis Penilaian Autentik

Pada bagian ini akan membahas tentang jenis-jenis penilaian autentik. O'Malley dan Pierce menyebutkan bahwa ada tiga jenis penilaian autentik, yaitu penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian diri peserta didik. Serupa dengan yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa di kurikulum 2013 ada tiga jenis penilaian autentik, yaitu penilaian kinerja, portofolio, dan proyek.<sup>11</sup>

Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 81a tahun 2013 disebutkan bahwa penilaian kinerja adalah penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik ketika melakukan hal tertentu.<sup>12</sup> Sedangkan O'Malley dan Pierce mengemukakan bahwa penilaian portofolio adalah kumpulan dari karya peserta didik yang memiliki tujuan tertentu, serta diharapkan dapat mempresentasikan kemajuan dari waktu ke waktu. Sedangkan penilaian proyek adalah rangkaian kegiatan menilai tugas peserta didik yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Tugas tersebut berupa penyelidikan yang dimulai dari kegiatan perencanaan, pengumpulan data,

---

<sup>9</sup>Nitko, A.J. (1983). *Educational test and measurement: An introduction*. New York: Harcourt Base Jovanovich.

<sup>10</sup>Mertler, C. A. (2001). Designing scoring rubrics for your classroom. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 7(25), 1-10.

<sup>11</sup>O'Malley, J.M. & Pierce, L.V. (1996). *Authentic assessment for English language learners: practical approaches for teachers*. Massachusetts: Addison Wesley Publishing Company.

<sup>12</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 81a tentang Implementasi Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Indonesia.

pengorganisasian, analisis data, dan penyajian data. Penilaian ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi pemahaman peserta didik, kemampuan dalam mengaplikasikan suatu materi, dan kemampuan dalam menginformasikan terhadap mata pelajaran tertentu.<sup>13</sup>

Lebih lanjut, Gottlieb menyatakan bahwa ada beberapa langkah dalam pelaksanaan penilaian portofolio dalam kegiatan di kelas. Pertama, guru harus menjelaskan kepada peserta didik bahwa tugas portofolio akan memberikan manfaat bagi guru dan juga peserta didik. Kedua, guru dan peserta didik harus menentukan tema yang akan digunakan untuk tugas portofolio tersebut. Ketiga, hasil dari tugas portofolio tersebut nantinya dikumpulkan dan disusun dalam folder khusus. Keempat, setiap tugas diklasifikasikan berdasarkan tanggal penyerahan sehingga guru dapat mengetahui perkembangan peserta didik selama waktu tertentu. Kelima, guru dan peserta didik menentukan kriteria penilaian. Keenam, guru dapat meminta peserta didik untuk memeriksa tugas mereka sendiri dan pada saat yang sama membantu mereka bagaimana menilai dan memperbaiki tugas mereka. Ketujuh, ketika peserta didik mendapat nilai rendah, guru dapat memberi kesempatan lain untuk memperbaiki tugas mereka dalam waktu tertentu. Terakhir, tugas masing-masing peserta didik dikumpulkan ke dalam file sebagai arsip penilaian portofolio.<sup>14</sup>

#### **4. Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris**

##### **a. Penilaian Autentik dalam Keterampilan Berbicara**

Berdasarkan Brown, ada dua elemen umum dalam penilaian keterampilan berbicara, yaitu: akurasi dan kelancaran. Keakuratan meliputi kosa kata, tata bahasa, pelafalan, tekanan, dan intonasi. Artinya akurasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menghasilkan kalimat yang benar dengan menggunakan tata bahasa yang benar dan kosa kata yang tepat. Sementara itu, kelancaran menyangkut makna dan spontanitas penggunaan bahasa. Kefasihan berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menghasilkan kalimat dengan lancar tanpa hambatan. Tujuan penilaian bahasa secara lisan di sekolah adalah untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, baik untuk tujuan komunikatif dasar maupun akademik. Selain itu Brown juga menyatakan bahwa komunikatif dasar adalah percakapan atau komunikasi yang dapat dilakukan dengan tatap muka yang maknanya dapat dinegosiasikan dengan mempertimbangkan ekspresi wajah, gerak tubuh, paralinguistik dan nada. Sedangkan tujuan akademis mengharuskan peserta didik untuk bisa berbicara secara formal dan akademis. Bahasa akademik bisa ditemukan di suatu wilayah di mana peserta didik menggunakan bahasa tersebut secara formal.<sup>15</sup> Bisa ditarik kesimpulan bahwa berbicara merupakan suatu keterampilan penting yang perlu dinilai dalam proses belajar mengajar. Dalam penilaian berbicara, ada beberapa

---

<sup>13</sup>O'Malley, J.M. & Pierce, L.V. (1996). *Authentic assessment for English language learners: practical approaches for teachers*. Massachusetts: Addison Wesley Publishing Company.

<sup>14</sup>Gottlieb, M. (1995). Nurturing student learning through portfolios. *TESOL journal*, 5(1), 12-14.

komponen penting yang harus disiapkan oleh guru, yaitu pengucapan, struktur, kosa kata, kelancaran dan isi. Idealnya, semua komponen di atas harus dikuasai oleh peserta didik ketika mereka menampilkan kemampuan berbicara.

Untuk mendapatkan model penilaian autentik dalam keterampilan berbicara, guru harus mengembangkan penilaian autentik berdasarkan keterampilan berbicara. Mengembangkan penilaian autentik pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pengembangan materi. Seperti yang dikutip Sahyoni dari Tomlinson bahwa pengembangan materi adalah bidang penelitian dan kegiatan praktis yang menghasilkan produk baru secara praktis. Sebagaimana bidang penelitian, pengembangan materi berfokus pada prinsip dan prosedur perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Sedangkan jika kita membahas tentang suatu kegiatan, ada beberapa kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan materi, yaitu produksi, evaluasi dan adaptasi. Mengenai prinsip pengembangan materi, guru harus melakukan proses adaptasi. Adaptasi berarti proses penyesuaian model lama dengan model baru dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini, guru akan menyesuaikan model penilaian autentik saat ini ke dalam suatu produk baru.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil penelitian Sahyoni ditemukan bahwa terdapat enam model kegiatan penilaian autentik yang tepat untuk digunakan dalam penilaian keterampilan berbicara. Keenam model tersebut dikembangkan untuk mengaktifkan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi dengan orang lain, sehingga guru dapat menilai kemajuan dan pencapaiannya sesuai dengan tingkat kemampuan yang diinginkan. Setiap model memiliki rubrik penilaian untuk menunjukkan tingkat pencapaian peserta didik. Keenam model tersebut dikembangkan sesuai dengan penilaian autentik adalah, sebagai berikut:<sup>17</sup>

#### 1) *Role Play*/Bermain Peran

Bermain peran adalah kegiatan yang berguna untuk mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik. Ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi atau melatih keterampilan berbicara mereka dalam konteks dan peran sosial yang berbeda. *Role play* mendukung peserta didik untuk mengungkapkan ide dan perasaannya dalam suasana santai. Ini juga sebagai cara komunikatif untuk mengembangkan kefasihan dalam keterampilan berbicara dan untuk mempromosikan interaksi di dalam kelas. *Role play* juga mengembangkan rasa percaya diri peserta didik ketika mereka berbicara satu dengan yang lain. Bermain peran telah dipilih sebagai model penilaian berbicara karena peserta didik di semua tingkat pendidikan suka melakukan kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Sebagaimana Kayi menyatakan bahwa *role play* memfasilitasi

---

<sup>15</sup>Brown, D. (2004). *Language assessment principles and classroom practices* (second edition). New York: Pearson Education, Inc.

<sup>16</sup>Sahyoni. (2017). Authentic assessment of speaking skill for grade 1 Junior High School. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*. Volume XVIII No. 1, 2017, pp. 15-26

peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan mendorong mereka ke dunia nyata. Dalam hal ini, guru harus memilih momen atau situasi tertentu yang berkaitan dengan topik materi pelajaran. Guru kemudian meminta peserta didik untuk menggunakan bahasa Inggris berdasarkan topik. Tujuan utamanya adalah membekali mereka untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran yang lebih baik dan mendalam.<sup>18</sup> Selain itu, *role play* digunakan untuk menghadirkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu manfaat utamanya adalah memungkinkan mereka untuk mendapatkan pengalaman berdasarkan kehidupan nyata. *Role play* menjadi daya tarik bagi peserta didik karena mendorong mereka untuk lebih kreatif dan menempatkan diri pada posisi orang lain untuk sementara waktu.

## 2) *Information Gap*

*Information gap* adalah model yang cocok dan dapat diterapkan untuk menilai keterampilan berbicara di semua tingkatan pendidikan. Guru menggunakan beberapa media seperti gambar, foto, diagram, peta, dan media pendukung lainnya. Dalam hal ini gambar yang digunakan harus bersifat komunikatif, menarik, dan praktis agar mudah dipahami oleh peserta didik. Sebagai contoh, guru memberikan gambar yang terpisah atau tidak lengkap kepada peserta didik. Kemudian, guru meminta peserta didik berbicara untuk mengumpulkan informasi dari gambar yang hilang. Dengan melihat gambar tersebut, biasanya mereka akan tertarik untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Dalam kegiatan ini, peserta didik diharapkan bisa bekerja secara berpasangan di mana salah satu dari mereka memiliki informasi sedangkan yang lainnya tidak. *Information gap* dipilih sebagai model penilaian autentik untuk menilai keterampilan berbicara karena dapat mengembangkan interaksi, mudah diproduksi, dan dapat digunakan sebagai permainan.

## 3) *Picture Talks*

*Picture talks* digunakan sebagai model penilaian karena model ini menarik, komunikatif dan aplikatif. *Picture talks* adalah sebuah model penilaian untuk keterampilan berbicara di mana peserta didik dapat mendeskripsikan sebanyak mungkin informasi berdasarkan gambar. Model penilaian ini mendorong peserta didik untuk menjadi sosok yang mandiri dan kreatif. Gambar merupakan salah satu media yang menarik dan dapat membangkitkan minat peserta didik untuk berbicara. Sebagaimana Luoma menyatakan bahwa gambar adalah media yang baik untuk menilai keterampilan berbicara karena membangkitkan makna dan gagasan tanpa menggunakan kata-kata yang sebenarnya. Ada beberapa manfaat menggunakan gambar sebagai media untuk mengembangkan keterampilan

---

<sup>17</sup>Ibid, 20-22

<sup>18</sup>Kayi, H. (2006). Teaching speaking: Activities to promote speaking in a second language. TESL Journal, Vol. XII, No. 11.

berbicara, yaitu: gambar bukanlah sesuatu yang mahal dan tersedia secara luas; gambar memberikan pengalaman yang luas bagi semua tingkatan pendidikan; gambar bisa mencegah kesalahpahaman; gambar membantu peserta didik memusatkan perhatian mereka pada mata pelajaran selama kegiatan di kelas; serta gambar juga bisa membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan interaktif.<sup>19</sup>

4) **Pertanyaan dan Jawaban Singkat**

Pertanyaan dan jawaban singkat merupakan salah satu jenis penilaian untuk keterampilan berbicara yang berguna bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka. McKay menyatakan bahwa pertanyaan jawaban satu kata yang sederhana berguna untuk mendapatkan kosakata dan ekspresi. Peserta didik di semua tingkat pendidikan harus memiliki banyak kosakata untuk berbicara. Tak kalah pentingnya, peserta didik juga harus mengetahui ekspresi ketika mereka ingin menyampaikan sebuah ungkapan kepada teman-temannya. Penilaian semacam ini justru memberikan peluang besar bagi peserta didik untuk berbicara secara komunikatif. Tanya jawab singkat memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kosakata dan ekspresi.<sup>20</sup>

5) ***Narrating Sequence***

*Narrating sequence* merupakan sebuah model penilaian yang telah dirancang oleh guru, yang mana *sequencing* adalah proses menempatkan suatu peristiwa, ide, dan objek dalam sebuah urutan logis dengan benar. Artinya, dalam *narrating sequence* peserta didik diminta menceritakan suatu peristiwa, proses, dan langkah-langkahnya secara berurutan. Kegiatan ini membutuhkan urutan berpikir logis untuk menempatkan apa yang menjadi peristiwa pertama, kedua, dan terakhir. *Narrating sequence* adalah nama lain dari *story telling*.

6) **Dialog dalam bentuk berpasangan**

Dialog dalam bentuk berpasangan telah dipilih oleh guru dan peserta didik sebagai penilaian yang dapat diterapkan dan sesuai karena dialog berpasangan adalah kegiatan penilaian yang paling umum untuk peserta didik di semua tingkat pendidikan. Peserta didik secara berpasangan, mencoba menghafalkan dialog atau percakapan singkat tersebut, kemudian mempraktekannya. Menurut Kayi bahwa dialog juga dapat digunakan untuk melatih keterampilan berbicara dalam kegiatan di kelas. Dialog dapat membantu peserta didik melatih kemampuan berbicara, pengucapan, intonasi, dan tekanan. Dalam hal ini peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan untuk mencapai tingkat pemahaman yang baru.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Luoma, S. (2009). *Assessing speaking*. Cambridge: Cambridge University Press.

<sup>20</sup>McKay, P. (2006). *Assessing young language learner*. Cambridge: Cambridge University Press.

<sup>21</sup>Kayi, H. (2006). *Teaching speaking: Activities to promote speaking in a second language*. *TESL Journal*, Vol. XII, No. 11.

Kesimpulannya, penilaian autentik dalam keterampilan berbicara harus fokus pada keterampilan untuk menginterpretasikan dan menyampaikan makna untuk tujuan autentik dalam konteks interaktif. Guru harus menggunakan penilaian seautentik mungkin di kelas. Ini berarti penggunaan bahasa autentik dalam kegiatan berbicara sama halnya menggunakan tugas sesuai dengan apa yang ada di sekitar mereka, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. O'Malley dan Pierce menyatakan bahwa ada beberapa langkah dalam mempersiapkan penilaian keterampilan berbicara, yaitu: mengidentifikasi tujuan, perencanaan penilaian, mengembangkan prosedur penilaian, menetapkan standar, memilih kegiatan penilaian, dan mencatat informasi.<sup>22</sup>

b. Penilaian Autentik dalam Keterampilan Menulis

Penilaian keterampilan menulis berbeda dengan keterampilan lainnya, keterampilan ini tidak dapat dinilai dengan menggunakan metode konvensional seperti pilihan ganda atau tes soal benar salah. Guru hanya dapat mengetahui kompetensi menulis peserta didik dengan memeriksa tugas mereka secara detail. Dengan demikian, penilaian autentik dipandang sebagai metode yang paling tepat dalam menilai keterampilan menulis peserta didik. Penilaian autentik yang diusulkan oleh O'Malley dan Pierce adalah dengan memilih topik, memilih rubrik, berbagi rubrik dengan peserta didik, mengidentifikasi kertas *benchmark*, meninjau bagaimana peserta didik menulis tetapi tidak sekedar apa yang mereka tulis, dan mengadakan diskusi dengan peserta didik tentang hasil tulisannya.<sup>23</sup>

Dalam proses pengajaran menulis, ada banyak aspek menulis yang efektif. Ketepatan dan keakuratan diperlukan dalam hal-hal sebagai berikut:

1) Tata bahasa

Tata bahasa merupakan hal yang penting dalam bidang menulis karena kesalahan dalam tata bahasa akan sangat terlihat jika benar-benar diteliti.

2) Kosakata

Mampu memilih kosakata yang paling akurat untuk mengungkapkan suatu ide atau pikiran dalam sebuah tulisan adalah kunci bahwa hasil tulisan bisa dipahami oleh orang lain.

3) Ejaan

Ada beberapa aturan ejaan dalam bahasa Inggris dan hubungan antara bagaimana sebuah kata dieja dan bagaimana kata itu diucapkan.

4) Tanda baca

Poin ini akan membantu kita untuk memahami teks tertulis dan intonasi akan membantu kita untuk memahami ucapan orang lain.

5) *Lay out*

---

<sup>22</sup>O'Malley, J.M. & Pierce, L.V. (1996). *Authentic assessment for English language learners: practical approaches for teachers*. Massachusetts: Addison Wesley Publishing Company.

<sup>23</sup>Ibid -

Guru harus mengajarkan aturan tentang *lay out atau* tata letak untuk keterampilan menulis kepada peserta didik. Hal ini sangat penting untuk menghasilkan suatu teks tulisan tertentu, seperti: surat informal, surat resmi, puisi, laporan ilmiah, buku harian, faksimile, catatan, dan kartu pos.

6) Menautkan

Guru harus mengajarkan untuk menghubungkan ide dan informasi di seluruh kalimat dan paragraf untuk mengembangkan topik atau argumen.

7) Gaya

Pada poin ini digunakan untuk membedakan gaya Bahasa dalam tulisan berbahasa Inggris yang sesuai dengan aturan.

c. Penilaian Autentik dalam Keterampilan Membaca

Menurut Brown bahwa ada beberapa jenis keterampilan membaca yang biasanya diidentifikasi dan diorganisasikan dalam berbagai tugas penilaian, yaitu:

1) Tes membaca perseptif yang meliputi komponen wacana yang lebih luas, seperti: huruf, kata, tanda baca, dan simbol grafemik lainnya. Penilaian dari keterampilan membaca dasar dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu membaca nyaring, menjawab secara tertulis, pilihan ganda, dan isyarat gambar.

2) Tes membaca selektif untuk memastikan pengenalan bacaan peserta didik terhadap ciri-ciri leksikal, gramatikal, atau wacana bahasa dengan bentangan bahasa yang sangat singkat. Tugas-tugas yang sering digunakan, antara lain: isyarat gambar, paragraf singkat, bagan sederhana, dan grafik.<sup>24</sup>

Menurut Caldwell proses penilaian dalam keterampilan membaca melibatkan empat langkah, yaitu:

1) Identifikasi objek penilaian, pada langkah ini guru perlu menentukan apa yang akan dinilai termasuk pemahamannya terhadap suatu teks, penguasaan kosakata, kemampuan menemukan contoh dalam teks tertentu, kemampuan menyusun ulang kalimat dengan kata-kata sendiri, atau kemampuan untuk cukup mengeja kosakata baru tertentu.

2) Pengumpulan bukti, pada langkah ini guru perlu mencari dan mengambil kata atau frase tertentu untuk dijadikan kunci jawaban butir-butir tes.

3) Analisis bukti, pada langkah ini guru mencoba menjelaskan mengapa suatu kata atau frase tertentu benar dan yang lain tidak benar untuk menjawab pertanyaan yang ada.

4) Pengambilan keputusan, pada langkah ini guru harus memutuskan apakah dia akan menggunakan semua yang telah dia analisis menjadi jawaban yang benar dalam menilai kinerja peserta didik.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Brown, D. (2004). *Language assessment principles and classroom practices* (second edition). New York: Pearson Education, Inc.

<sup>25</sup>Caldwell, J. S. (2008). *Reading assessment: A premier for teachers and coaches*. New York & London: The Guilford Press.

Langkah-langkah di atas akan sangat membantu dalam menyusun penilaian autentik. Dalam penilaian portofolio peserta didik, tidak mungkin seorang guru menilai semua laporan tertulis peserta didik dari tugas membaca yang sudah dikumpulkan selama satu semester. Menetapkan objek penilaian laporan, misalnya tingkat pemahaman peserta didik terhadap teks dan tahapan penguasaan kosakata peserta didik, akan membantu guru menyederhanakan proses penilaian mereka dari membaca seluruh laporan satu per satu menjadi mencentang poin tertentu. rubrik khusus akan dipersiapkan untuk proses penilaian tersebut. Oleh karena itu, penilaian dapat difokuskan pada hasil tulisan peserta didik di bagian pendahuluan, inti, dan penutup yang bisa ditunjukkan oleh peserta didik.

d. Penilaian Autentik dalam Keterampilan Mendengarkan

Berdasarkan gagasan Brown, merancang penilaian autentik dalam keterampilan mendengarkan diawali dengan spesifikasi tujuan atau kriteria. Secara umum ada empat jenis kinerja dalam keterampilan mendengarkan di mana masing-masing kriteria terdiri dari kategori untuk mempertimbangkan tugas dan prosedur penilaian, antara lain:

- 1) Mendengarkan secara intensif dengan mempertimbangkan komponen-komponen bahasa yang terdiri dari fonem, kata, intonasi, dan penanda wacana.
- 2) Mendengarkan secara responsif untuk membuat tanggapan yang singkat, seperti: sapaan, pertanyaan, perintah, dan pemahaman.
- 3) Mendengarkan secara selektif untuk menemukan makna umum dan memahami informasi dalam konteks bahasa lisan yang lebih panjang, seperti: arahan kelas dari guru, berita TV atau radio, serta cerita.
- 4) Mendengarkan secara ekstensif untuk mengembangkan *top-down* dan pemahaman global dalam bahasa lisan.<sup>26</sup>

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implemetasi penilaian autentik dalam mata pelajaran bahasa Inggris, khususnya untuk empat keterampilan dalam mata pelajaran bahasa Inggris, yaitu: berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan sangat sesuai ketika diterapkan dalam proses pembelajaran. Dengan penilaian autentik, guru harus menggunakan beberapa kriteria yang berkaitan dengan kegiatan mengkonstruksi pengetahuan, mengamati, mencoba konsep baru, dan kemampuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik di luar sekolah. Penilaian autentik ini sangat relevan dengan implementasi kurikulum 2013 yang bertujuan untuk merepresentasikan kemajuan kinerja peserta didik dalam ranah mengamati, menalar, mencoba, dan berjejaring. Poin utama penilaian autentik digunakan dalam tugas-tugas kontekstual dan kompleks yang menopang peserta didik untuk menunjukkan kompetensinya yang lebih autentik. Hal ini berarti bahwa penilaian autentik

---

<sup>26</sup> Brown, D. (2004). *Language assessment principles and classroom practices* (second edition). New York: Pearson Education, Inc.

sangat sesuai diimplementasikan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris pada kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan di Indonesia sejak tahun 2014.

## References

- Al Fama, Y. A. A. M. (2015). The implementation of authentic assessment in teaching writing (Unpublished master's thesis). Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta, Indonesia.
- Barker, E.L. (1993). Questioning the technical quality of performance assessment. *The school administrator* 50.
- Brown. H. Douglas. (2001). *Language Assessment Principle and Classroom Practices*. California: Pearson Education.
- Brown, D. (2004). *Language assessment principles and classroom practices (second edition)*. New York: Pearson Education, Inc.
- Caldwell, J. S. (2008). *Reading assessment: A premier for teachers and coaches*. New York & London: The Guilford Press.
- Gottlieb, M. (1995). Nurturing student learning through portfolios. *TESOL journal*, 5(1), 12-14.
- Gulikers, Bastiaens, and Kirschner. (2004). A five-dimensional framework for authentic assessment. *Educational Technology Research and Development*, September 2004, pp 52:67.
- Kayi, H. (2006). Teaching speaking: Activities to promote speaking in a second language. *TESL Journal*, Vol. XII, No. 11.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 81a tentang Implementasi Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 104 tentang Penilaian Hasil Belajar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Indonesia.
- Luoma, S. (2009). *Assessing speaking*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McKay, P. (2006). *Assessing young language learner*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mertler, C. A. (2001). Designing scoring rubrics for your classroom. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 7(25), 1-10.
- Mueller, J. (2014). *Authentic assessment toolbox*. [Jonathan.mueller.faculty.notri.edu/toolbox/](http://Jonathan.mueller.faculty.notri.edu/toolbox/)
- Nitko, A.J. (1983). *Educational test and measurement: An introduction*. New York: Harcourt Base Jovanovich.
- O'Malley, J.M. & Pierce, L.V. (1996). *Authentic assessment for English language learners: practical approaches for teachers*. Massachusetts: Addison Wesley Publishing Company.

- Rukmini, D. (2017). The authentic assessment to measure student's English productive skills based on 2013 curriculum. Indonesian Journal of applied linguistics, Vol.7 No.2, September 2017, pp. 263-273.
- Sahyoni. (2017). Authentic assessment of speaking skill for grade 1 Junior High School. Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni. Volume XVIII No. 1, 2017, pp. 15-26
- Wiggins, G. (1990). "The Case for Authentic Assessment". Practical Assessment, Research and Evaluation [Online], Vol 2 (2), 5 pages.